

PSIKOLOGI SOSIAL DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Dikky Nugraha¹, Asep Khairul Faizin^{2*}, Yani³

^{1,2,3}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
asepkhaerulfaidzin@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang dalam usahanya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya harus berinteraksi dan melakukan kontak sosial dengan manusia lain beserta lingkungannya. Begitu banyak definisi yang dikemukakan untuk merumuskan Psikologi Sosial. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan dalam individu dan kecakapan pada diri individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui psikologi sosial dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang membahas perilaku individu dalam konteks sosial. Pengaruh sosial terjadi dalam setiap lingkungan dimana individu berada. Terjadi ketika individu mulai melakukan perubahan tingkah laku berdasarkan keputusan antara kebutuhan dan keinginan dengan tuntutan atau keadaan sosial. Oleh karena itu, pada dunia pendidikan lah seseorang diberikan kesempatan untuk bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada didalam dirinya, yang masih bersifat potensial sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Kata Kunci: Psikologi Sosial, Pendidikan.

Abstract: This research is motivated by how humans behave as social creatures who in their efforts to fulfill their needs must interact and make social contact with other humans and their environment. So many definitions have been put forward to formulate Social Psychology. In the implementation of education in schools there is a teaching and learning process that will produce changes in individuals and individual skills. The aim of this research is to find out social psychology in the world of education. The method used in this study uses a literature method or approach (*library research*). The results of this research show that social psychology is a science that discusses individual behavior in a social context. Social influence occurs in every environment where individuals are located. Occurs when individuals begin to make changes in behavior based on decisions between needs and desires and social demands or circumstances. Therefore, in the world of education, a person is given the opportunity to be able to develop the abilities that exist within him, which are still potential so that they are useful for the interests of his life as an individual and as a citizen.

Keywords: Social Psychology, Education.

Article History:

Received: 16-07-2023

Revised : 23-08-2023

Accepted: 22-09-2023

Online : 28-09-2023

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari kegiatan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama. Manusia, di mana pun berada, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak dahulu, orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Minat yang besar ini tidak hanya timbul pada pengamat-pengamat awam, akan tetapi juga banyak terdapat di

kalangan para sarjana dan cerdik cendekiawan. Sekalipun demikian, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa psikologi sosial sebagai ilmu khusus yang mempelajari tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya, baru timbul kurang dari 100 tahun yang lalu. Sebelum itu gejala perilaku manusia dalam masyarakatnya dipelajari oleh antropologi dan sosiologi

Psikologi sosial terkait dengan bagaimana perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang dalam usahanya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya harus berinteraksi dan melakukan kontak sosial dengan manusia lain beserta lingkungannya (Arifudin, 2022). Dalam interaksinya tersebut seseorang melakukan hubungan sosial pada situasi psikologi sosial tertentu yang akan melibatkan unsur-unsur kejiwaan manusia itu sendiri. Menurut (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa hubungan manusia baik individu maupun antar masyarakat serta antar kelompok akan berdampak pada kejiwaan bagi manusia.

Begitu banyak definisi yang dikemukakan untuk merumuskan Psikologi Sosial. Berbagai definisi tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa Psikologi Sosial adalah ilmu pengetahuan yang membahas perilaku individu dalam konteks sosial. Menurut (Supriani, 2023) mengemukakan bahwa definisi psikologi sosial mengandung dua unsur pokok, yaitu perilaku individu dan konteks sosial. Pembahasan tentang perilaku individu telah banyak disampaikan dalam psikologi yang lain, Psikologi Umum khususnya. Karenanya tidak akan dibahas secara rinci tentang perilaku individu. Meskipun demikian perlu diingat bahwa perilaku manusia, termasuk sebagai individu, juga menjadi bahasan dalam ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan sejarah. Adapun menurut (Ulfah, 2021) mengemukakan bahwa ciri khas Psikologi sebagai ilmu adalah penekananannya yang mendalam pada aspek-aspek psikologis seperti kognisi, emosi, dan motivasi dalam membahas perilaku manusia.

Unsur penting lain dari Psikologi Sosial adalah konteks sosial. Pengertian umum tentang sosial adalah orang lain di luar diri seseorang. Secara objektif yang dimaksud orang lain biasanya hadir secara fisik untuk secara kontekstual dapat dikatakan sebagai sosial, namun dalam Psikologi tidak harus demikian. Representasi orang lain dalam bentuk imajinasi dan kreasi masih dimungkinkan sebagai bagian konteks sosial (Ulfah, 2020). Artinya, seorang pria yang duduk di kamar sendirian sambil membayangkan wajah kekasihnya boleh dikatakan dia berperilaku dalam konteks sosial. Orang lain yang dibayangkan tersebut, meskipun tidak hadir, memiliki pengaruh terhadap seseorang. Ini merupakan salah satu ciri dalam kajian Psikologi Sosial. Pada kesempatan lain Psikologi Sosial juga memperhatikan arus pengaruh yang berbalik arah dan juga pengaruh dua arah sekaligus.

Pada awalnya Psikologi tumbuh dan berkembang dari ilmu alam (*natural science*, *naturwissenschaft*) dan ilmu sosial humaniora (*geisteswissenschaft*). Sesudah Psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu, salah satu cabangnya berkembang menjadi Psikologi Sosial. Pada waktu itu Psikologi Sosial tidak membatasi pada perilaku individu. Kajian Psikologi Sosial ternyata tidak hanya muncul dari Psikologi, sosiologi juga mempunyai cabang yang serupa (Ulfah, 2019).

Kenyataan ini tidak bisa dihindari, namun rupanya terjadi juga polarisasi untuk lebih mengentalkan identitas Psikologi Sosial yaitu dengan cara spesifikasi analisis pada perilaku individu dalam konteks sosial. Dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas sekaligus memperluas jangkauan Psikologi Sosial seperti yang sekarang juga

berkembang, ada baiknya juga memperluas definisi Psikologi Sosial. Maksudnya, bahasan Psikologi Sosial tidak sebatas perilaku individu, tetapi unit yang lebih besar. Di sisi lain, masih dibutuhkan pembatasan besar kecilnya unit ini agar tidak tumpang tindih dengan disiplin ilmu yang lain, terutama Sosiologi dan Antropologi.

Dalam konteks hubungan sosial, pembahasan selanjutnya akan dibatasi pada pola interaksi sebagai berikut: 1) Individu-individu, 2) Individu-kelompok, dan 3) Kelompok-kelompok. Sebelum melangkah pada pemahaman lain, perlu juga dikemukakan bahwa pengertian kelompok dalam Psikologi pada umumnya sebatas kelompok kecil. Kelompok besar dengan wilayah yang luas jarang dibahas dalam Psikologi Sosial. Sementara massa merupakan bagian Psikologi Sosial yang akan disorot secara khusus (Faturachman, 2006).

Sebagaimana kejiwaan manusia seperti emosional, sikap, kemauan, perhatian, harga diri, serta diri, serta motivasi ini termasuk motivasi ini termasuk dalam cakupan psikologi sosial. Dengan demikian, menurut (Mayasari, 2022) mengemukakan bahwa psikologi sosial mempelajari hal hal yang meliputi perilaku manusia dalam konteks sosial. Lebih lanjut (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa psikologi sosial ini merupakan salah satu jenis psikologi khusus, yaitu yang khusus membicarakan perilaku atau aktivitas individu dalam kaitannya dengan situasi atau konteks sosial.

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya (Fitria, 2023). Menurut (Sugihartono, 2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup dan dalam pelaksanaannya dapat terwujud melalui tiga jalur yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal (Apiyani, 2022). Menurut (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dirinya, yang masih bersifat potensial sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga negara. Oleh karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan dalam individu dan kecakapan pada diri individu. Perubahan-perubahan itu berwujud pengetahuan atau pengalaman baru yang diperoleh individu dari usaha dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengertian psikologi sosial, pengaruh sosial terhadap proses, dan pengaruh sosial budaya dalam pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, cukup beralasan jika penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Psikologi Sosial Dalam Dunia Pendidikan”.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data

deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian psikologi sosial dalam dunia pendidikan.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Haris, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Rahayu, 2020) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Fitria, 2020). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian psikologi sosial dalam dunia pendidikan.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian psikologi sosial dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2023) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Hoerudin, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*),

yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Hoerudin, 2023) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas pengaruh sosial terhadap proses individu, dan pengaruh sosial budaya terhadap pendidikan.

Pengaruh Sosial Terhadap Proses Individu

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari pengaruh sosial yang mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku terhadap lingkungannya. Pengaruh sosial adalah suatu usaha dalam mengubah perilaku seseorang dalam berfikir, berpersepsi, keyakinan, sikap seseorang ataupun beberapa individu lainnya. Dalam kehidupan, pengaruh sosial sangat berpengaruh terhadap diri individu dan dalam bertindak laku, seperti mengubah suatu sikap, kepercayaan, persepsi atau pun tingkah lakunya agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Pengaruh sosial terjadi dalam setiap lingkungan dimana individu berada. Terjadi ketika individu mulai melakukan perubahan tingkah laku berdasarkan keputusan antara kebutuhan dan keinginan dengan tuntutan atau keadaan sosial yang ada.

Menurut (Sarwono, 2009) mengemukakan bahwa ada beberapa pengaruh sosial terhadap proses belajar siswa di sekolah maupun luar sekolah, yakni sebagai berikut :

a. Motivasi Proses Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku dibutuhkan motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Menurut (Nasser, 2021) bahwa ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai

tujuan pendidikan. Menurut (VF Musyadad, 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Emda, 2018).

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai (Arifudin, 2018). Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya. Menurut (Kompri., 2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: 1) Cita-cita dan aspirasi siswa: Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik, 2) Kemampuan Siswa: Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya, 4) Kondisi Siswa: Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar, serta 5) Kondisi Lingkungan Siswa: Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu (Darsono, 2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah cita-cita/aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (Tanjung, 2021). Menurut (Sanjaya, 2008) bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.
2. Membangkitkan minat siswa. Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya: hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, ciptakan persaingan dan

kerjasama. Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan tugas pembelajaran.

b. Teori Belajar Sosial

Peserta didik dari berbagai jenjang yang sulit berbaur dan bersosialisasi dengan sekitar mengakibatkan perkembangan belajar menjadi terganggu. Bahkan, ada beberapa peserta didik yang akhirnya enggan mengemban dan menempuh proses pelajaran lewat apa yang diinstruksikan pengajar. Padahal, perkembangan pendidikan sangat memengaruhi mutu sebuah sistem pendidikan untuk menentukan kualitas suatu bangsa. Perkembangan pembelajaran dilandasi oleh beberapa teori dalam dunia pendidikan yang dicetuskan oleh beberapa tokoh dan pelopor dunia. Teori-teori ini satu per satu bermunculan dan diperkenalkan kepada dunia agar dapat menyelesaikan problematika proses pendidikan. Selain itu, teori-teori ini juga adalah berbagai inovasi yang difungsikan untuk mengangkat kualitas pendidikan.

1) Sejarah Social Learning Theory

Sebuah teori dalam bidang psikologis yang berguna dalam mengkaji dampak media massa adalah Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*). Teori ini dipopulerkan oleh Albert Bandura dan dibantu oleh Richard Walter. Namun, pembelajaran sosial ini pernah diteliti oleh dua orang psikolog, yaitu: Neil Miller dan John Dollard pada tahun 1941. Albert Bandura, salah satu dari tokoh pencetus teori perkembangan *social learning theory* atau yang lebih dikenal teori pembelajaran sosial. Bandura sebagaimana dikutip (Hadiansah, 2021) beranggapan bahwa, setiap orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan lalu mencontoh model. Bisa juga dari apa yang ia baca, dengar dan lihat pada media, serta dari orang di lingkungan sekitar. Albert Bandura bersekolah di Universitas Iowa pendidikan keserjanaan di bidang psikologi klinis dan mencapai gelar Ph.D pada tahun 1952. Pada tahun 1953 setelah menempuh post-doktoral, Bandura bekerja di Universitas Stanford dimana ia mendapat gelar Profesor David Star dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan menjadi ketua jurusan psikologi pada tahun 1974 dan ketua *American Psychological Association*. Yang memotivasi Bandura untuk terus mengembangkan teori ini adalah berpangkal dari dalil yang kurang cukup menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap dan kurang memberi perhatian ada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul, juga kurang menyadari fakta bahwa banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, sambil mengamati tingkah laku, individu belajar mengimitasi tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya.

Miller dan Dollard sebagaimana dikutip (MF AK, 2021) bahwa telah mengakui peranan penting proses-proses imitatif dalam perkembangan kepribadian dan telah berusaha menjelaskan beberapa jenis tingkah laku imitatif tadi lewat bukunya *Social Learning and Imitation* pada tahun 1941. Tetapi hanya sedikit pakar penelitian yang memasukan teori mereka dalam penelitian selanjutnya karena ada beberapa gejala belajar yang kurang mengena. Sedangkan, Bandura tidak hanya berusaha memperbaiki kelalaian tersebut, tetapi juga memperluas analisis Miller dan Dollard. Permasalahan sosial peserta didik diharapkan dapat diatas menerapkan teori Bandura ini.

2) Definisi *Social Learning Theory*

Teori belajar sosial merupakan sumbangan dari para ahli seperti Albert Bandura, Julian B. Rotter, dan Walter Mischel. Para ahli menekankan peran dari aktivitas kognitif

dan belajar dengan cara mengamati tingkah laku manusia, serta melihat manusia sebagai orang yang berpengaruh terhadap lingkungannya sama seperti lingkungan berpengaruh terhadap dirinya. Dengan kata lain, menurut (Irwansyah, 2021) bahwa *social learning theory* merupakan pandangan yang menekankan kombinasi tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan.

Albert Bandura sebagaimana dikutip (Arifudin, 2019) mengemukakan bahwa individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/modeling, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang diterimanya. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Sebagai contoh, orang tua adalah model bagi anak anaknya, pengajar adalah model bagi peserta didik, pemimpin adalah panutan bawahannya, dan tokoh masyarakat atau tokoh agama adalah panutan bagi masyarakat. Hal ini berarti bahwa perilaku yang terbentuk dalam diri anak anak, peserta didik, dan masyarakat identik dengan perilaku yang ditampilkan oleh para tokoh atau model tersebut. Terdapat dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yang pertama adalah pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain (contoh: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya). Kedua adalah pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Teori belajar sosial atau *social learning Theory* Bandura sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) didasarkan oleh tiga konsep yaitu:

1. *Determinis Resiprokal (reciprocal deterministic)*: Pendekatan yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral, dan lingkungan. Deterministik resiprokal inilah yang menjadi dasar dari teori belajar Bandura dalam memahami tingkah laku.
2. *Beyond Reinforcement*: Bahwa setiap perilaku tidak selalu menggunakan reinforcement dalam pembentukannya. Menurut Bandura, reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, bukan sebagai satu-satunya pembentuk tingkah laku. Karena baginya orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati kemudian mengulangi apa yang diamatinya.
3. *Kognisi dan Self Regulation*: Bandura menempatkan manusia sebagai seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pendidikan

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat secara individu, selalu berkeinginan untuk tinggal bersama dengan individu-individu lainnya. Keinginan hidup bersama ini terutama pada aktivitas hidup yang berhubungan dengan lingkungannya. Dalam menjawab tantangan alam, manusia saling berhubungan satu dengan yang lain, sehingga suatu masyarakat dan aturan yang menyebabkan suatu hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. kelompok dan kelompok dengan kelompok. Adanya norma Adanya norma-norma, adat istiadat, kepercayaan

norma, adat istiadat, kepercayaan dalam suatu masyarakat, semuanya berhubungan dengan keseimbangan.

Agar tercipta suatu hubungan yang serasi, baik dalam pengelolaan alam maupun dalam hubungan sosial. Melihat hubungan tersebut maka kebudayaan menjadi mekanisme kontrol bagi kelakuan manusia. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, dan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan sebagai wadah pendukung. Sehingga menurut (Rahman, 2021) mengemukakan bahwa kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan sistem.

Budaya atau kebudayaan berasal berasal dari bahasa Sansekerta bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Darmawan, 2021).

Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Secara historis-religius bahwa pendidikan terjadi lebih dahulu dari kebudayaan. Dari sisi lain kemudian disebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, dan pendidikan tidak dapat dari kebudayaan. Keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab manusia sebagai makhluk alam, juga berfungsi sebagai makhluk kebudayaan atau makhluk berfikir (Mawati, 2023).

Pendidikan di Indonesia pada zaman penjajahan kolonial belanda juga menampakkan perbedaannya dalam praktek pendidikan oleh pemerintahan Hindia Belanda dengan praktek pendidikan Indonesia. Pendidikan Hindia Belanda menciptakan strata-strata masyarakat agar dapat menjadi ajang politik “adu domba dan pecah belah”, sedangkan praktek pendidikan Indonesia seperti Taman Siswa berdasarkan asas kebangsaan dan pendidikan pondok-pondok pesantren berdasarkan agama Islam, dan sebagainya.

Dalam pembangunan budaya nasional, menurut (Nurbaeti, 2022) mengemukakan bahwa guru perlu menciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya

sikap serta pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa dihilangkan karena ini akan dapat merusak persatuan dan kesatuan baik di masyarakat maupun di bangsa.

Dahulu banyak tugas pendidikan yang dipegang oleh keluarga dan lembaga-lembaga lain yang lambat laun makin banyak dialihkan menjadi beban sekolah seperti persiapan sekolah seperti persiapan untuk mencari nafkah, kesehatan, agama, pendidikan kesejahteraan keluarga, dan lain-lain. Namun pendidikan formal tidak dapat diharapkan menanggung transmisi keseluruhan kebudayaan bangsa. Masyarakat masih akan tetap memegang fungsi yang penting dalam pendidikan transmisi kebudayaan. Menurut (Nadeak, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan sosial dan lain-lain banyak diperoleh anak terutama berkat pengalamannya dalam nya dalam pergaulannya dengan anggota keluarga, teman-teman sepermainan, dan kelompok primer lainnya, bukan di sekolah.

Fungsi sekolah yang utama ialah pendidikan intelektual yakni memperoleh ilmu dan pengetahuan (Marantika, 2020). Sekolah dalam kenyataan masih mengutamakan latihan mental formal yaitu suatu tugas pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab itu memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan yakni guru. Dalam pendidikan formal guru yang biasa memegang peranan utama ialah guru dengan mengontrol reaksi dan respon murid. Anak-anak biasa belajar dibawah tekanan dan bila perlu paksaan tertentu dan kelakuannya dikuasai dan diatur dengan berbagai aturan. Menurut (Hasbi, 2021) mengemukakan bahwa kurikulum pada umumnya juga ditentukan oleh petugas pendidikan, dan bukan oleh murid itu sendiri. Materi yang disajikan tidak selalu menarik minat dan perhatian siswa, dalam hal ini guru berusaha memberikan motivasi ekstrinsik.

Jumlah peserta didik semakin bertambah banyak dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Semuanya ini akan menjadi tanggungjawab pihak pendidik dalam hal memberikan ilmu dan pengetahuan kepada mereka sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi dimasa yang akan datang

Menurut Kerber dan Smith sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) menyebutkan ada 6 fungsi utama kebudayaan dalam kehidupan manusia yaitu: 1) Penerus keturunan dan pengasuh anak, 2) Pengembangan kehidupan ekonomi, 3) Transmisi budaya, 4) Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 5) Pengendalian sosial, dan 6) Rekreasi.

Sekolah sebagai pusat Kebudayaan Mempelajari dan memperhatikan diharapkan akan memperoleh manfaat ganda yaitu: 1) Sebagai sebagai guru/dosen guru/dosen dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah dimana ia bekerja dan memperoleh nafkah serta mendamarbaktikan dirinya pada kehidupan, serta 2) Sebagai guru/dosen guru/dosen dapat membantu para peserta didik agar menghayati bahwa lingkungan sekolah adalah pusat kebudayaan, bekal-bekal untuk menciptakan lingkungan sekolah pada tempat mereka bekerja nanti, dapat juga merupakan pusat kebudayaan yang bermanfaat bagi lingkungan sosialnya dan lingkungan kemanusiaan (Sulaeman, 2022).

Menurut (Gunawan, 2000) mengemukakan agar dapat berperan secara aktif dalam mewujudkan sekolah sebagai pusat kebudayaan, maka beberapa hal perlu dilakukan oleh para pendidik, beberapa hal tersebut antara lain:

1. Setiap pendidik hendaknya bersikap inovatif serta peka terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat, terutama dalam era globalisasi.
2. Pendidik harus mampu membelajarkan peserta didiknya dengan menciptakan suasana belajar yang menarik.
3. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, pendidik hendaknya telah menguasai dan mengoperasikan kompetensi profesionalnya.
4. Pendidik hendaknya dapat menjadi teladan bagi para peserta didik serta warga masyarakat sekitarnya dalam rangka menciptakan sekolah sebagai pusat kebudayaan.
5. Pendidik hendaknya mampu menumbuhkembangkan kesadaran para peserta didiknya agar selalu ingin belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada data-data dari hasil penelitian lapangan serta pada saat pembelajaran, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa psikologi sosial ini merupakan salah satu jenis psikologi khusus, yaitu yang khusus membicarakan perilaku atau aktivitas individu dalam kaitannya dengan situasi atau konteks sosial. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Dan pada dunia pendidikan lah seseorang diberikan kesempatan untuk bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada didalam dirinya, yang masih bersifat potensial sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga negara. Oleh karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Saran peneliti adalah pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sehingga perlu kerjasama dari berbagai pihak untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini samapai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Management of the Internal Quality Assurance System (SPMI) as an Effort to Improve Higher Education Quality. *MEA (Management, Economics &*

- Accounting*), 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Emda. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Gunawan. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Hoerudin, C. W. (2023). Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 36–47.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap

- Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sugihartono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.